

ANALISIS PERBANDINGAN DIALEK BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT (KAJIAN LINGUISTIK SINKRONIS)

Imam Akhmad, Iip Sarip Hidayana

Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

Email: imam.akhmad0507@gmail.com, iipsarip9@gmail.com

Abstract

This research discusses the comparison of Sundanese dialect usage in West Java. The research focuses on the use of Sundanese dialects across various regions in West Java, specifically divided into the northern region (Bogor Dialect), southern region (Bandung, Garut, Sumedang, Tasik), eastern-central region (Majalengka, Indramayu, Cirebon), northeastern region (Kuningan), and southeastern region (Ciamis). The urgency of this research lies in enriching knowledge about the comparison of Sundanese dialects used in West Java, which reflects the cultural wealth—specifically language—of the archipelago. The phenomenon of different vocabulary items used to express a single meaning in Sundanese is particularly interesting for study. The method employed in this research is qualitative, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and literature review. Observations were conducted in the research areas, namely Bogor, Indramayu, Kuningan, and Ciamis. Additionally, interviews were held with various sources, ranging from experts on Sundanese dialects to community members who use Sundanese in each of the research locations. The aim of this study is to compare the usage of the Priangan Sundanese dialect with other dialects found in different regions of West Java and to inventory the use of Sundanese vocabulary within the Swadesh vocabulary list. The findings reveal that there are several vocabulary differences between the Priangan Sundanese and the dialects of Bogor, Indramayu, Kuningan, and Ciamis, with the most noticeable differences occurring in the Indramayu dialect.

Keywords: *sundanese, dialect, west-Java, vocabulary, swadesh*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perbandingan pemakaian dialek Bahasa Sunda di Jawa Barat. Objek penelitian berupa pemakaian dialek bahasa Sunda dengan wilayah persebaran di Jawa Barat, yaitu terbagi ke dalam wilayah Jawa Barat bagian utara (Dialek Bogor), Selatan (Bandung, Garut, Sumedang, Tasik), Tengah Timur (Majalengka, Indramayu, Cirebon), Timur Laut (Kuningan), dan Tenggara (Ciamis). Urgensi penelitian ini yaitu memperkaya khazanah pengetahuan mengenai perbandingan dialek bahasa Sunda yang dipakai di wilayah di Jawa Barat. Hal tersebut merupakan kekayaan kebudayaan – dalam hal ini bahasa— di Nusantara. Fenomena banyaknya kosakata yang berbeda untuk menunjukkan satu makna dalam bahasa Sunda menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan ke objek-objek penelitian yaitu Bogor, Indramayu, Kuningan, dan Ciamis. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap beberapa narasumber mulai dari narasumber pakar dialek bahasa Sunda, sampai narasumber masyarakat pemakai bahasa Sunda di masing-masing objek penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan perbandingan pemakaian dialek bahasa Sunda Priangan dengan dialek lain yang tersebar di wilayah-wilayah di Jawa Barat dan menginventarisasi pemakaian kosakata bahasa Sunda dalam kosakata dasar Swadesh. Pada penelitian ini menghasilkan temuan yaitu terdapat beberapa kosakata yang berbeda antara bahasa Sunda Priangan dengan bahasa Sunda dialek Bogor, Indramayu, Kuningan, dan Ciamis. Adapun yang paling terlihat perbedaannya adalah Dialek Indramayu.

Kata Kunci: bahasa-sunda, dialek, jawa-barat, kosa-kata, swadesh

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan terhadap salah satu kebudayaan dari tujuh aspek kebudayaan, yaitu bahasa. Koentjaraningrat (Sumarto, 2019, hlm. 148) menjelaskan bahwa kebudayaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan di semua bangsa di dunia, terklasifikasi ke dalam tujuh unsur yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Sistem bahasa menjadi subjek penelitian, yaitu berupa penggunaan dialek bahasa Sunda pada berbagai wilayah di Jawa Barat. Holmes (2013, hlm. 140) menjelaskan bahwa dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosakata, tata bahasa, dan pelafalannya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. 1) Bagaimana bentuk dialek bahasa Sunda di Jawa Barat, di wilayah utara, selatan, tengah timur, timur laut, dan tenggara? 2) Bagaimana perbandingan dialek bahasa Sunda Priangan (Standar) dengan Dialek bahasa Sunda lainnya di Jawa Barat?

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moeloeng, 2012, hlm. 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskrip-

tif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang penting dilakukan untuk memahami suatu fenomena sosial. Syamsudin dan Vismaia (2011, hlm. 74) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan suatu fenomena. Pemahaman mengenai fenomena yang menjadi permasalahan diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi sebuah narasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dengan begitu, peneliti menggambarkan dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan hubungan peristiwa dan makna peristiwa.

State of the art berdasarkan hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian dialek bahasa Sunda telah banyak dilakukan, tetapi banyak pada lingkup yang sempit seperti lingkup kecamatan. Belum ada penelitian penggunaan bahasa Sunda yang menunjukkan perbedaan dialek bahasa Sunda di wilayah utara, selatan, timur, dan tenggara di lingkup wilayah Jawa Barat. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam pengkajian dialektologi bahasa Sunda. Berikut beberapa penelitian mengenai dialek bahasa Sunda.

Tabel 1. Penelitian Dialek Bahasa Sunda

No.	Nama Peneliti	Judul Karya Tulis	Hasil Penelitian
1.	Tika Sabrina, dkk. (Universitas Pendi- dikan Indonesia)	Sebaran Dialek di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi: Kajian Sosiodialektologi	Pada penelitian ini dihasilkan data berupa 185 gloss dengan pembeda unsur kebahasaan dengan dominan munculnya pembeda leksikon, 90 pembeda fonologis, 43 pembeda morfologis, dan 16 pembeda semantik. Adapun Kecamatan Babelan terlihat memiliki kekhasan kosakata berdasarkan penelusuran kamus dan ditemukan variasi bahasa dominan kosakata bahasa Betawi dan bahasa Sunda, serta bahasa Jawa yang tumbuh pada masyarakatnya. Adapun variabel sosial pada pembentukan berian banyak dimunculkan oleh kalangan wiraswasta, guru, pedagang, dan ibu rumah tangga,

			yang berpendidikan SD, SMA dan sarjana dengan usia muda dan tua. Selain itu penelitian ini menghasilkan 185 peta berdasarkan 185 kosakata swadesh hasil modifikasi.
2.	Riva Rosviana, dkk (Sekolah Pascasarja UPI Bandung)	Analisis Situasi Kebahasaan Dialek Sunda dan Jawa Masyarakat Ciasem Kabupaten Subang	Penelitian ini menghasilkan deskripsi situasi kebahasaan mayoritas masyarakat Ciasem adalah masyarakat dwibahasawan yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa, kedua bahasa itu dapat mereka kuasai dengan baik.
3.	Siti Rahmawati	Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)	Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dialek bahasa Sunda yang terjadi di Desa Cibunar, Desa Parungpanjang, Desa Gintungcilejet, Desa pingku, dan Desa Dago di Kecamatan Parungpanjang, Kab. Bogor. Hasil perhitungan terdapat perbedaan subdialek yang menunjukkan 48,5%.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tika Sabrina, dkk. Berisi penelitian mengenai sebaran Dialek di Kecamatan Babelan. Penelitian tersebut menghasilkan inventarisasi kosakata yang terbagi ke dalam pembeda fonologis, morfologis, dan semantik. Penelitian ke dua dilakukan oleh Riva Rosviana, dkk. Berisi penelitian mengenai pemakaian Dialek Sunda dan Jawa pada Masyarakat di Subang. Penelitian ini menghasilkan deskripsi situasi kebahasaan yang terjadi di tengah dialek bahasa yang berbeda di satu wilayah. Sementara itu, penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Rahmawati. Berisi penelitian mengenai perbedaan subdialek yang dipakai dalam dialek bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor. Dalam lingkup kecamatan, ternyata terdapat perbedaan dalam menyebut beberapa kosakata. Dari pencarian hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa penelitian dalam lingkup lebih luas belum ada. Perbandingan lebih luas dalam satu provinsi belum dilakukan penelitian. Dengan begitu terlihat bahwa kebaruan

penelitian ini yaitu terletak pada perbandingan pemakaian dialek yang tersebar pada beberapa wilayah di Jawa Barat. Adapun subjek penelitian dipilih sebagai perwakilan tiap bagian yaitu Jawa Barat bagian utara, selatan, barat, dan timur.

Dengan begitu akan dihasilkan perbandingan pemakaian dialek Bahasa Sunda di wilayah bagian utara, selatan, barat, dan timur, walaupun objek penelitian tiap wilayah hanya akan dipilih satu sebagai sampel penelitian.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode tersebut terbuka, mendalam, dan naturalistik untuk mempelajari sesuatu, orang, dan peristiwa dalam suasana natural (Kielmann, Cataldo, & Seeley, 2012, hlm. 9). Metode kualitatif dianggap tepat digunakan karena memungkinkan dilakukan eksplorasi data lapangan secara komprehensif dari sumber primer yang bersifat natural. Selain itu, menurut Nasution (2023, hlm. 36) penelitian ini memiliki salah satu jenis karakteristik yaitu dapat berkembang sesuai kondisi lapangan dengan lebih fleksibel. Menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif Melalui metode kualitatif, dihasilkan data primer berupa observasi pemakaian Dialek bahasa Sunda di berbagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, survei/ angket, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk memperoleh data berupa sumber-sumber penciptaan seperti situasi tempat dan kosakata bahasa Sunda yang dipakai. Selain itu, wawancara

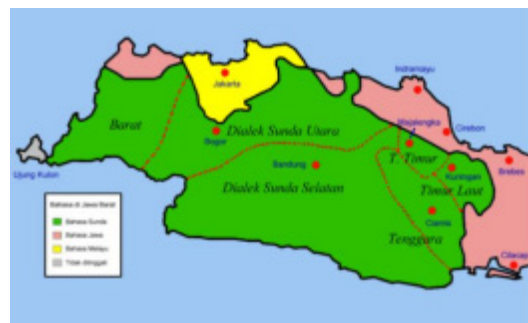
berfungsi untuk mendapatkan data berupa penjelasan-penjelasan kosakata lainnya yang menjadi perbedaan dengan dialek di wilayah geografi lainnya serta eksistensi pemakaian bahasa Sunda di objek penelitian. Wawancara yang dilakukan juga memungkinkan bertambahnya para narasumber sebagai usaha untuk triangulasi data. Terakhir, studi pustaka untuk memperoleh data sekunder sebagai pembanding dan memperkuat hasil analisis, merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang dituturkan oleh penduduk bersuku Sunda di wilayah bagian barat pulau Jawa. Bahasa Sunda dituturkan dari provinsi Jawa Barat hingga Banten. Penyebaran penutur bahasa Sunda secara geografis terdiri atas 1) wilayah utara (kabupaten Bogor, kota Bogor, kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, kabupaten Purwakarta, dan kabupaten Subang); 2) wilayah selatan (kota Bandung, kota Cimahi, kota Tasikmalaya, kota Sukabumi, Kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bandung, kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Sukabumi, dan sebagian kecil di Jonggol atau Bogor); 3) wilayah tengah timur (kabupaten Majalengka, kabupaten Indramayu bagian selatan, dan sebagian barat kabupaten Kuningan); 4) wilayah timur laut (kabupaten Kuningan, sebagian barat kabupaten Brebes, dan Sebagian barat kabupaten Kuningan); 5) wilayah tenggara (kota Banjar, kabupaten Ciamis, kabupaten Pangandaran, dan Sebagian timur dan utara kabupaten Cilacap); dan 5) wilayah Barat (Banten, dan Sebagian wilayah di kabupaten Bogor dan kabupaten Sukabumi).

Pada penelitian ini dialek bahasa Sunda dari berbagai wilayah diperbandingkan dengan dialek wilayah selatan (Dialek Bandung) yang merupakan dialek Selatan populer dengan sebutan Ba-

hasa Sunda Priangan (BSP). Adapun jumlah kosakata yang diperbandingkan mengikuti daftar kosakata Swadesh dengan modifikasi sehingga berjumlah 212 kosakata.



Gambar 1. peta persebaran dialek bahasa Sunda
(Sumber: romansabandung.com, diunduh 12/09/2024)

Bahasa Sunda Dialek Selatan sebagai Pembanding

Bahasa Sunda Dialek Selatan populer dengan sebutan Bahasa Sunda Priangan (BSP). Selain itu, Bahasa Sunda Dialek Selatan disebut juga dengan bahasa Sunda Lulugu dan Bahasa Sunda Standar. Bahasa Sunda dialek Priangan dituturkan di wilayah eks-keresidenan parahyangan. Bahasa Sunda dialek Priangan memiliki penutur dengan persebaran terluas, di wilayah selatan Jawa yaitu kota Bandung, kota Cimahi, kota Tasikmalaya, kota Sukabumi, Kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bandung, kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Cianjur, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Sukabumi, dan sebagian kecil di Jonggol serta Bogor. Dengan begitu, dalam perkembangannya bahasa Sunda di wilayah selatan ini ditetapkan sebagai bahasa Sunda Standar atau bahasa Sunda Baku.

Pada perkembangannya, bahasa Sunda Baku/Priangan digunakan di berbagai media lokal berbahasa Sunda, koran lokal, dan majalah. Dialek bahasa Sunda Standar juga masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Pembakuan bahasa Sunda dilakukan sekitar

tahun 1872 pada era pemerintah Kolonial Belanda. Bahasa sunda distandardisasi dengan adanya bahasa baku (bahasa lulugu) dan digunakan pada lingkungan pemerintahan dan lingkungan kaum menak pribumi. Dengan pembakuan yang dilakukan, bahasa Sunda baku kian menyebar ke berbagai wilayah Priangan yaitu (kabupaten Sukabumi, kota Sukabumi, kabupaten Cianjur, Bandung Raya, kabupaten Garut, kabupaten Sumedang, kabupaten dan kota Tasikmalaya, kabupaten Ciamis, kabupaten Pangandaran dan kota Banjar) sehingga dikenal juga sebagai bahasa Sunda dialek Priangan.

Salah satu alasan bahasa Sunda Priangan menyebar adalah karena adanya aturan standardisasi bahasa di wilayah keresidenan Priangan. Bahasa Sunda Priangan menyebar sampai ke luar Bandung seperti Garut, Cianjur, Tasikmalaya, Purwakarta, Sumedang serta beberapa daerah Ciamis. Namun, di wilayah Ciamis tetap memiliki berbagai perbedaan kosakata, perbedaan ini bahkan dijadikan dialek tersendiri. Sebagai Dialek Tenggara, mirip seperti daerah Pangandaran dan Banjar.

Perbandingan Dialek Sunda Priangan dengan Bahasa Sunda Dialek Utara

Bahasa Sunda Dialek Utara dikenal sebagai Bahasa Sunda Dialek Bogor merupakan bahasa Sunda yang dituturkan di sebagian besar wilayah di kabupaten Bogor dan kota Bogor. Wilayah penutur bahasa Sunda dialek Bogor meliputi seluruh wilayah kabupaten Bogor, yaitu wilayah tengah, timur, selatan, dan seluruh kecamatan di Kota Bogor, kecuali beberapa kecamatan seperti Sukamakmur, Tanjungsari, Cisarua, Megamendung, dan Ciawi yang menggunakan dialek Priangan. Selain itu, daerah Gunungsindur, Rumpin bagian utara, dan Jasinga Raya menggunakan dialek Banten, serta Cibinong bagian utara, Sebagian Cileungsi, dan Gunung Putri menggunakan bahasa melayu Betawi.

Bahasa Sunda Dialek Bogor memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Sunda standar/di-

alek Priangan dan lebih berhubungan dekat dengan bahasa Sunda Banten, tetapi penutur dialek ini masih mengenal /undak usuk basa seperti yang digunakan pada dialek Priangan.

Dialek Bogor memiliki beberapa leksikon-leksikon atau unsur-unsur leksikal yang khas dipergunakan di wilayah kabupaten Bogor, di antaranya yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan Dialek Bogor dengan Dialek Priangan dalam Daftar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Bogor	Dialek Priangan	Arti
1.	Joré	Goreng	Jelek/Buruk
2.	Deuleu	Tingali	Lihat
3.	Sangeuk	Horéam	Malas
4.	Doang	Hungkul	Saja
5.	<i>enéng</i>	<i>enéng / Ujang</i>	Sebutan untuk anak laki dan perempuan
6.	Tilok	Tara	Jarang/Sesekali
7.	Nyare	Kulem/Sare	Tidur
8.	endek	Arek	akan

Tabel 3. Perbedaan Dialek Bogor dengan Dialek Priangan di Luar Daftar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Bogor	Dialek Priangan	Arti
1.	kékéncéng	Katel	wajan
2.	cucurak	Botram	makan bersama
3.	Sampe/nyampe	Nepi	sampai
4.	ilok	Maenya/piraku	masa iya
5.	parangsa	Manawi/panyana	kukira
6.	sipeunteu	sibeungeut	Cuci muka
7.	amat	Pisan	sangat
8.	teprok	Keprook	tepuh tangan
9.	cikokobok	Kokobok	air cuci tangan
10.	réhé	Tiiseun	sepi

Perbandingan Bahasa Sunda Dialek Priangan dengan Bahasa Sunda Dialek Tengah Timur (Indramayu)

Bahasa Sunda di Kabupaten Indramayu umumnya dituturkan di wilayah Kecamatan Lelea, tepatnya di Desa Lelea dan Tamansari serta di wilayah Desa Parean Girang, Ilir, dan Bulak di Kecamatan Kandanghaur. Wilayah tersebut menjadi pemusatan wilayah dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelusuran, didapatkan bahwa bahasa Sunda Dialek Indramayu dituturkan pulan di beberapa desa di kecamatan Cikawung, Kecamatan Terisi, beberapa desa di kecamatan Gantar, Haurgeulis, serta di desa Mangunjaya. Adapun beberapa kosakata yang berbeda dengan kosakata bahasa Sunda Dialek Priangan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Kosakata Dialek Indramayu Tanpa Bunyi [h]

No.	Dialek Indramayu	Dialek Priangan	Arti
1.	Ketu'u	Katuhu	Kanan
2.	Lu'ur	Luhur	Atas
3.	Arep	Hareup	Depan
4.	Andap	Handap	Bawah
5.	uya	uyah	garam
6.	untu	Huntu/waos	gigi
7.	até	haté	Hati
8.	idung	irung	hidung
9.	Leta'	letah	lidah
10.	Nya'o	nyaho	tahu

Selain terdapat kosakata dengan tanpa bunyi [h], terdapat pula kosakata dialek bahasa Sunda Indramayu dengan tanpa bunyi [eu]. Adapun kosakatanya adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kosakata Dialek Indramayu Tanpa Bunyi [eu]

No.	Dialek Indramayu	Dialek Priangan	Arti
1.	Arep	Hareup	Depan
2.	Asep	haseup	asap
3.	Geti	geutih	darah
4.	puting	Peuting, wengi	malam
5.	Burum	Beureum	Merah
6.	Kusik	keusik	Pasir
7.	Butung	beuteung	perut
8.	Lungun	Leungeun	Tangan
9.	Culi	Ceuli, cepil	Telinga
10.	Pujit	peujit	usus
11.	Burat	Beurat	berat
12.	Sukut	Seukeut	tajam
13.	Siun	Sieun	Takut

Berdasarkan kosakata yang terlihat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara fonologis (ilmu bunyi) dialek Indramayu (bahasa Sunda dialek Parean-Lelea) merupakan bahasa Sunda non-h sehingga dalam kosakatanya bunyi [h] hilang, baik di awal, tengah, atau akhir. Contoh kosakata dengan hilangnya bunyi [h] terdapat pada tabel di atas yaitu 1) bunyi [h] hilang di awal, seperti kosakata [arep] (dalam bahasa Sunda Dialek Priangan/BSP yaitu "hareup" yang berarti depan), andap (dalam BSP "handap" yang berarti bawah, [untu] (dalam BSP "huntu" yang berarti gigi), [ate] (dalam BSP "hate" yang berarti hati), dan idung (dalam bahasa Indonesia hidung); 2) bunyi [h] hilang di tengah, seperti kosa ketu'u (dalam BSP "katuhu" yang berarti kanan), lu'ur (dalam BSP "luhur" yang berarti atas), nya'o (dalam BSP "nyaho" yang berarti tahu); 3) bunyi [h] hilang di akhir, seperti kosakata [uya] (dalam BSP "uyah" yang berarti garam) dan [leta'] (dalam BSP "le-tah" yang berarti lidah).

Pada dialek Indramayu juga ditemukan bahwa secara fonologis, dialek Indramayu tidak mengenal bunyi [eu], terlihat dari beberapa kosakata seperti [arep] yang dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [hareup], [asep] dalam bahasa Sunda Prian-

gan yaitu [haseup], [geti] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [geutih], puting dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [peuting], [burum] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beureum], [kusik] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [keusik], [butung] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beuteung], lungun dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [leungeun], [culi] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [leungeun], [burat] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [beurat], [sukut] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [seukeut], dan [siun] dalam bahasa Sunda Priangan yaitu [sieun].

Perbandingan Dialek Sunda Priangan dengan Bahasa Sunda Timur Laut (Kuningan)

Bahasa Sunda Kuningan (BSK) merupakan dialek bahasa Sunda yang dituturkan di wilayah kabupaten Kuningan. Data kosakata Swadesh didapatkan dari salah satu warga beralamat di lingkungan Karoya, Kelurahan Cirendang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Adapun data perbedaan kosakata dialek Kuningan dengan dialek Priangan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perbedaan Dialek Kuningan dengan Dialek Priangan dalam Daftar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Kuningan	Dialek Priangan	Arti
1.	Tonggoh	Luhur	Atas
2.	Teoh	Handap	Bawah
3.	Mungkal	Batu	Batu
4.	Jarogol	Pasea	Kelahi
5.	Jenuk/ Ngayah	Loba	Banyak
6.	Dingdi, dindi	Palih Mana	Di Mana
7.	Ula	Oray	Ular
8.	Jeuleu	Nempo	Lihat
9.	Nyaneh	Maneh	Kamu
10.	Rubiah	Pamajikan	Istri
11.	Hawangan	Walungan	Sungai
12.	Mireung	Denge	Dengar

Dalam wawancara yang dilakukan, terdapat pula beberapa kosakata dialek bahasa Sunda Kuningan yang berbeda dengan dialek bahasa Sunda Priangan di luar daftar kosakata Swadesh yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Perbedaan Dialek Kuningan dengan Dialek Priangan di Luar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Kuningan	Dialek Priangan	Arti
1.	Menit	Lieur	Pusing
2.	Ngaruy, ngepris, maribis	Murupuy	Gerimis
3.	Ilok	Sakapeung	Terkadang
4.	Kaligane	Ujug-ujug	Tiba-tiba
5.	Dolog	Laun	Lambat
6.	Enjah	Embung	Tidak Mau
7.	Boral	Hambur	Boros
8.	Kanghulu	Anggel	Bantal
9.	Kingkilaban	Guludug	Kilat

Terdapat 12 perbedaan kosakata dalam dialek bahasa Sunda Kuningan dengan dialek bahasa Sunda Priangan. Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan muncul Sembilan kosakata unik yang berbeda dengan dialek bahasa Sunda Kuningan. Dialek bahasa Sunda Kuningan tidak terlalu berbeda jauh dengan dialek bahasa Sunda Priangan.

Perbandingan Dialek Sunda Priangan dengan Bahasa Sunda Tenggara (Ciamis)

Bahasa Sunda Ciamis atau dialek Ciamis atau dialek Tenggara adalah sebutan untuk sekumpulan varietas bahasa Sunda yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah tenggara Parahyangan Timur, terutama Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran, serta di wilayah barat daya eks-Keresidenan Banyumas seperti Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini, subjek

penelitian beralamat Dusun Cigarunggang, Desa Sumberjaya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Adapun perbedaan kosakata dialek bahasa Sunda Ciamis dengan dialek bahasa Sunda Priangan adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Perbedaan Dialek Ciamis dengan Dialek Priangan di dalam Daftar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Ciamis	Dialek Priangan	Arti
1.	Tengeun	Katuhu	Kanan
2.	Kiwa	Kenca	Kiri
3.	Tonggoh	Luhur	Atas
4.	Landeuh	Handap	Bawah
5.	Bayu	Angin	Angin
6.	Geni	Seuneu	Api
7.	Lebu	Kebul	Debu
8.	Bojo	Pamajikan	Istri
9.	Tanggay	Kuku	Kuku
10.	Sarangenge	Panonpoe	Matahari
11.	Dogong	Surung	Dorong
12.	Neunggar	Gebug	Hantam
13.	Ngalagu	Nembang	Bernyanyi
14.	Aduy	Goreng	Buruk
15.	Rejeung/ Sareng	Jeung/ Sareng	Dengan

Tabel 9. Perbedaan Dialek Ciamis dengan Dialek Priangan di Luar Kosakata Swadesh

No.	Dialek Ciamis	Dialek Priangan	Arti
1.	Kodol	Mintul	Tumpul
2.	Kanjat	Meujeuhna	Cukup
3.	bengkok	sawah	sawah
4.	bagedor	Gebog	Batang pisang
5.	Siram	Ibak	mandi

Terdapat 15 perbedaan kosakata dalam dialek bahasa Sunda Ciamis dengan dialek bahasa Sunda

Priangan. Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan muncul lima kosakata unik yang berbeda dengan dialek bahasa Sunda Ciamis. Dialek bahasa Sunda Ciamis tidak terlalu berbeda jauh dengan dialek bahasa Sunda Priangan.

PENUTUP

Dialek merupakan bidang studi yang dipelajari dalam disiplin ilmu dialektologi, mencakup dialek geografi dan dialek sosial (Fitriyani, A., dkk., 2021, hlm. 2). Pengkajian yang dilakukan merupakan kajian linguistik sinkronis yang berarti pengkajian yang dilakukan pada satu waktu/saat ini tanpa mengkaji lebih dalam penyebab atau pun historis terjadinya fenomena yang dikaji. Pada penelitian yang dilakukan, kosakata Swadesh menjadi jumlah kosakata pembandingan dan Bahasa Sunda Priangan menjadi patokan dalam perbandingan dengan dialek bahasa Sunda lainnya.

Pada penelitian ini dihasilkan temuan yang dibagi ke dalam beberapa temuan yaitu sebagai berikut. 1) Bahasa Sunda Dialek Bogor dengan Bahasa Sunda Dialek Priangan terdapat delapan perbedaan dalam daftar kosakata Swadesh dan sepuluh perbedaan di luar kosakata Swadesh. 2) Pada perbandingan Bahasa Sunda Dialek Indramayu dengan Bahasa Sunda Dialek Priangan perbedaan kental sekali, dari 212 kosakata dalam daftar Swadesh, 197 kosakata dialek Indramayu berbeda dengan dialek Priangan, walaupun masih mirip dalam segi bentuk bahasanya. Secara fonologis dialek Indramayu merupakan dialek bahasa Sunda yang tidak mengenal bunyi [h] dan bunyi [eu]. 3) Pada perbandingan Bahasa Sunda Dialek Kuningan dengan Bahasa Sunda Dialek Priangan terdapat 12 perbedaan kosakata dalam daftar kosakata Swadesh dan Sembilan kosakata di luar kosakata Swadesh. 4) Pada perbandingan Bahasa Sunda Dialek Ciamis dengan Bahasa Sunda Dialek Priangan terdapat 15 perbedaan kosakata di dalam daftar kosakata Swadesh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman, dan penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, Vol (1), No. (2), Juli-Desember 2019
 - [2] Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics (fourth edition)*. London & New York: Routledge.
 - [3] Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
 - [4] Syamsuddin, A.R. dan Vismaia S. Daniarti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
 - [5] Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. 2012. *Introduction to qualitative research methodology: A training manual*. UK: Department for International Development (DfID)
 - [6] Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative
 - [7] Fitriyani, A., dkk. 2021. Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan dengan Bahasa Sunda Lulugu Di Kota Bandung. *Jurnal Artikulasi* Vol. 1, No. 2
-